**Membangun Akhlak Qur'ani**

 Tasdiqul Qur'an
 @tasdiqulquran
 tasdiqulquran@gmail.com
 +6281223679144
 2B4E2B86

# Tasdiqul Qur'an

www.tasdiqulquran.or.id

**Edisi 28,**
**Juli - Agustus 2015**
Terbit Setiap Satu Pekan
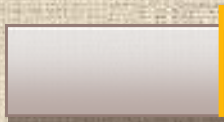

Buletin ini diterbitkan oleh:

**YAYASAN TASDIQUL QUR'AN**

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.


## JANGAN MERENDAHKAN ORANG LAIN

Tidak ada manusia sempurna di dunia ini, selain Rasulullah saw. dan para nabi yang diberkati Allah Azza wa Jalla. Semulia dan setinggi apapun derajat seseorang, dia pasti pernah melakukan dosa dan kesalahan. Oleh karena itu, tidak pantas bagi kita menghina dan merendahkan orang karena kesalahan dan dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Ketahuilah, saat kita menghina dan merendahkan mereka, sebenarnya saat itu pula kita telah merendahkan dan menginakan diri sendiri.

Selain dengan amal ibadah, Allah Ta'ala pun bisa mengangkat derajat seseorang karena dosa-dosanya. Bagaimana mungkin? Pada saat seseorang berdosa dan menyesali dosa-dosa yang dilakukannya kemudian terus-menerus meminta ampun kepada Allah, dia pun gigih menjauhi dosa, serta berusaha menebus dosa-dosa tersebut dengan kebaikan, maka yakinlah, saat itu Allah Ta'ala akan mengangkat derajatnya. Al-Quran menegaskan, *"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai..."* (QS At-Tahrîm, 66:8).

Maka, jangan pernah menghina dan merendahkan orang lain karena kekurangan dan kemiskinannya, apalagi sampai diketahui umum. Kita dianggap baik oleh orang hakikatnya karena Allah Ta'ala masih menutupi aib-aib kita. Jangan sampai anugerah dari Yang Mahakuasa ini kita khianati.

Menurut Rasulullah saw., saat kita gemar membuka aib orang lain, Allah Ta'ala pun akan membukakan aib dan kekurangan kita kepada orang lain. *Na'uzubillâh*! Maka jadikan diri kita sebagai kuburan bagi aib orang lain. Saat mendengar aib saudara kita, segera kubur dan jangan pernah kita buka, kecuali yang dibenarkan agama.

Ingatlah dialog antara Allah Ta'ala dengan Nabi Musa as., sebagaimana dikutip oleh Imam Al-Ghazali dalam koleksi hadis qudsinya *Al-Mawâ'izh fîl Hâdîts Al-Qudsiyyah*. Allah Ta'ala berfirman, "Wahai Musa, dengarkanlah apa yang akan Aku katakan. Barangsiapa yang sombong kepada orang miskin, sungguh Aku akan kumpulkan dia pada hari Kiamat dalam bentuk semut kecil. Barangsiapa yang merendahkan diri dan santun kepada orang miskin, maka dia akan Aku muliakan di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang gemar membeberkan rahasia orang miskin, kelak pada hari Kiamat akan Aku kumpulkan dalam keadaan terbeberkan rahasianya. Barangsiapa merendahkan orang miskin, sungguh dia telah menantang perang dengan-Ku."

Lalu, bagaimana caranya agar kita bisa bersikap proporsional melihat diri dan orang lain, sehingga tidak terjebak ke dalam sikap merendahkan orang dan menganggap mulia diri? Rumus 2B2L tampaknya bisa menjadi solusi. Apakah itu? Berani mengakui jasa dan kelebihan orang lain. Bijak terhadap kekurangan dan kesalahan orang lain. Lihat kekurangan diri sendiri, serta lupakan jasa dan kebaikan diri.

# MEMOHON KEMULIAAN DERAJAT

*Allâhumma innî as-aluka antarfa'a dzikrî wa tadha'a wizri wa tushliha amrî wa tuthah-hira qalbî wa tunnaw-wira lî fî qabrî wa tughfiralî dzambî wa as-alukad-darajâtil 'ilâ minal jannah.*

"Ya Allah, aku mohon kepada -Mu agar Engkau tinggikan namaku, hapuskan dosaku, perbaiki segala urusanku, ber-sihkan hatiku, beri-lah cahaya kelak dalam kuburku, berilah ampunan dosaku, dan aku mohon kepada-Mu martabat yang tinggi di dalam surga."

## Tingginya Derajat adalah Ujian

Pada satu sisi, ditinggikan derajat oleh Allah Ta'ala adalah anugerah. Akan tetapi, pada sisi lain, ditinggikan derajat adalah sebentuk ujian. (QS Al-An'âm, 6:165). Harta, jabatan, status sosial, ilmu adalah ujian bagi pemiliknya. Apakah semua itu mengantarkannya menuju jalan kebaikan atau justru men-jerumuskan seseorang pada kebina-saan?

Ilmu misalnya, apakah dengan ilmu sang pemilik bisa lebih dekat dengan Allah? Atau sebaliknya, ilmu yang di-milikinya justru membuatnya sombong, sehingga lebih jauh dari Allah. Demikian pula dengan harta, popularitas, ke-molekan wajah, pangkat atau jabatan. Bahkan "keimanan" pun sejatinya adalah ujian.

Orang yang beriman bisa terpedaya dengan keimanannya sebagaimana di-ungkap oleh Imam Abu Hamid Al-Ghazali, "Keterpedayaan orang-orang beriman yang durhaka antara lain karena pikiran mereka bahwa Allah Maha Pemaaf dan Penyayang, dan kita hanya berharap ampunan-Nya. Karena itu mereka bersandar pada keyakinan tersebut dan menyia-nyiakan amal per-buatan. Dari segi *raja'* (optimisme), hal itu memang terpuji dalam pandangan agama, dan memang rahmat Allah tak berbatas, nikmat dan kemurahan-Nya sangat luas. Kita sebagai orang-orang yang bertauhid dan beriman bisa ber-harap karena adanya keimanan, kemu-rahan dan kebaikan (akan tetapi ini ti-dak bisa dijadikan alasan untuk menyia-nyiakan amal)."

Dari uraian ini, siapapun harus hati-hati dengan keunggulan atau kelebihan yang telah dikaruniakan Allah Ta'ala kepada dirinya. Jangan sampai ke-unggulan atau kelebihan itu menjeru-muskan kita ke jalan yang salah.

"Wahai manusia, betapa banyak lampu yang padam oleh hembusan an-gin. Betapa banyak orang yang ahli ibadah karena kesombongan dan pamer. Betapa banyak orang yang kaya celaka dengan kekayaannya. Betapa banyak orang yang miskin celaka den-gan ke-miskinannya. Betapa banyak orang yang berilmu celaka dengan keil-muannya. Betapa banyak orang yang bodoh celaka dengan kebodohannya," demi-kian sebait nasihat dari Nabi Isa

## Tips Meraih Ketinggian Derajat di Hadapan Allah Ta'ala

- Berlindung dan memohonlah kepada Allah agar Dia memberi kita kekuatan untuk merendahkan hawa nafsu dan meninggikan kedudukan kita bersama orang-orang pilihan-Nya.
- Berusaha untuk merendahkan apa yang memang diperintahan Allah untuk direndahkan dan meninggi-kan apa yang memang diperin-tahan Allah untuk ditinggikan.
- Merendahkan atau meninggikan sesuatu harus lurus karena Allah, bukan karena faktor keinginan dan dorongan nafsu belaka.

"Termasuk azab Allah adalah Dia menghilangkan harga diri seseorang dari pandangan manusia sehingga mereka meremehkan dan menghinakannya sebagaimana dia telah meremehkan dan menghinakan perintah Allah. Ketahuilah, Rabb kita mencintai seseorang menurut kadar cinta dia kepada-Nya. Manusia takut kepadanya menurut kadar ketakutan dia kepada Allah. Manusia memuliakannya menurut kadar penghormatan dia kepada Allah." **(Ibnul Qayyim Al-Jauziyah)**

# MUTIARA KISAH

## Buah Kesabaran Hadapi Godaan

Seorang perempuan cantik datang ke toko kain di sebuah pasar di Baghdad. Dia memilih-milih kain dan mengambil beberapa potong kain yang akan dibeli. Dengan pandangan menggoda, dia meminta penjaga toko (seorang pemuda) untuk mengantarkan barang ke rumahnya. Penjaga toko itu pun menyanggupinya. Setelah tokonya ditutup, dia bersiap-siap untuk mengantarkan kain-kain tersebut.

Mengenang kecantikan perempuan itu, dia mengganti pakaiannya dan memercikkan wewangian pada tubuhnya. Dengan semangat berkobar, sebetulnya dengan nafsu yang menggelegak, dia berjalan menuju rumah si perempuan.

Di pertengahan jalan, rasa keimanannya berontak. Dia memperoleh kilatan cahaya, “melihat bukti dari Rabbnya”. Dia sadar bahwa dia sedang bergerak dikendalikan oleh hawa nafsu sekaligus tengah digiring ke neraka layaknya seekor kerbau yang dicocok hidung. Dia pun dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit: meneruskan antaran barang itu ke rumah si perempuan dan jatuh pada godaan ataukah membatalkan antaran itu dan tidak memenuhi janjinya untuk melayani pelanggan..

Akan tetapi, dia memilih yang ketiga. Dia masuk ke dalam terowongan air kotor. Lalu, dia keluar dengan pakaian yang lusuh dan tubuh yang berbau busuk. Barang diterima, akan tetapi si pembawanya ditolak. Laki-laki itu kembali ke tokonya dengan jiwa yang bersih dan ruh yang harumnya semerbak. Karena pengorbanannya itu, Allah Ta’ala menganugerahkan kepadanya kemampuan untuk menakwilkan mimpi. Dia menulis kitab Takwil Mimpi yang menjadi rujukan kaum Muslimin selama berabad-abad. Nama penjaga toko kain itu Ibnu Sirin, seorang ulama besar dari Baghdad.

Begitulah saudaraku, sangat mudah bagi Allah Azza wa Jalla untuk meninggikan derajat seorang hamba, dari seorang tukang kain yang ”bukan siapa-siapa” menjadi seorang ulama besar yang memiliki karya besar yang tetap abadi sampai sekarang. ***

# AL-KHÂFIDH AR-RÂFI'

Asma'ul Husna

*"Sesungguhnya, Allah tidak tidur dan tidak layak tidur. Dia merendahkan (yakhfazdhu) dan meninggikan (yarfa'u) timbangan amal. Amal pada waktu siang diangkat kepada-Nya pada waktu malam; dan amal pada waktu malam diangkat kepada-Nya pada waktu siang."* **(HR Muslim)**

Saudaraku, merendahkan orang yang asalnya mulia sangatlah mudah bagi Allah. Sebab, Dia adalah *Al-Khâfidh*; Zat Yang Maha Merendahkan. *Al-Khâfidh* terambil dari akar kata *khafada* yang berarti "merendahkan". Dalam hal ini, kata "merendahkan" sinonim dengan kata "menghinakan". Dengan kekuasaan dan keagungan-Nya, Allah Azza wa Jalla berkuasa memuliakan seseorang semulia-mulianya, atau sebaliknya menghinakan seseorang sehina-hinanya. Sangat mudah bagi Allah Ta'ala untuk mempergilirkan antara kemuliaan dan kehinaan dalam hidup seseorang, sebagaimana tergambar dalam kisah seorang 'abid dan wanita pelacur tadi.

Akan tetapi, Allah Ta'ala tidak sewenang-wenang dalam menghinakan atau memuliakan. Ada aturan main tertentu yang telah Dia tetapkan sebelum menghinakan atau memuliakan seseorang. Ketika manusia melanggar aturan ini, akan hinalah dia. Manusia akan hina dan rendah manakala dia bergelimang kemaksiatan, gemar merendahkan derajat atau martabat orang lain, dan mengabaikan perintah Allah dan rasul-Nya. Itulah ketetapan Allah.

Apabila Allah sanggup merendahkan siapa saja yang dikehendaki-Nya, Dia pun memiliki kekuasaan untuk meninggikan dan mengangkat derajat siapa saja yang dikehendaki dari makhluk-Nya. Sebab, Dia adalah Ar-Râfi', Zat Yang Maha Meninggikan.

*Ar-Râfi'* sendiri berasal dari kata *rafa'a* yang berarti mengangkat, menaikkan atau meninggikan. *Ar-Râfi'* adalah *isim fa'il* (kata yang menunjukkan pelaku) dari kata *rafa'a*.

Dengan demikian, menurut para ahli bahasa Arab, *Ar-Râfi'* berarti yang mengangkat, menaikkan atau meninggikan. Artinya, Allah Ta'ala meninggikan derajat sebagian manusia di atas sebagian lainnya. Para ahli tafsir menyatakan bahwa Allah peninggian derajat ini bukan hanya di akhirat tetapi juga di dunia.

*Ar-Râfi'* adalah Dialah yang meninggikan derajat sebagian manusia di atas sebagian lainnya. Dialah Zat yang memiliki wewenang untuk menaikkan seseorang ke derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Tentu dengan catatan, yang bersangkutan memang layak diangkat derajatnya.

**Allah sebagai *Al-Khâfidh* dan *Ar-Râfi'***

Perpaduan antara asma *Al-Khâfidh* dan *Ar-Râfi'* akan melahirkan kesempurnaan bagi Zat yang menyandangnya, yaitu Allah Azza wa Jalla. Dengan demikian, kedua nama ini layak untuk disandingkan penyebutannya. Maka, di dalam sebuah hadis Rasulullah saw. pun bersabda, "*Sesungguhnya, Allah tidak tidur dan tidak layak tidur. Dia merendahkan (yakhfazdhu) dan meninggikan (yarfa'u) timbangan amal* ..." (HR Muslim)

Artinya, Allah Mahakuasa untuk merendahkan siapapun sekehendak-Nya, yaitu dengan menimpakan hukuman kepadanya; sekaligus meninggikan siapa saja sekehendak-Nya dengan memberinya limpahan nikmat. Allah merendahkan kebatilan beserta pendukungnya dan meninggikan agama beserta syiarnya. Allah merendahkan kekufuran beserta jejak-jejaknya dan meninggikan Islam beserta cahayanya. Allah merendahkan orang-orang yang meridhai dan memilih kekufuran, serta meninggikan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam mendekat kepada-Nya, dan merendahkan jiwa yang menghukum atau menghalangi jalan-jalannya. Allah meninggikan derajat para kekasih-Nya dengan mengasihi, menyayangi, dan memberinya anugerah kenikmatan. Namun sebaliknya, Dia merendahkan musuh-musuh-Nya dengan menolak dan mengusirnya. Allah merendahkan orang yang memperturutkan hawa nafsu dan meninggikan orang yang mengikuti keridhaan-Nya. ***

**Teh Ninih Muthmainnah dan Tim Tasdiqiya**

## Wajarkah Kalau Suami Lebih Mencintai Istri Mudanya?

Saya seorang istri yang suaminya menikah lagi. Walaupun berat, saya menerima apa yang dilakukan oleh suami. Dia memang berpoligami secara baik-baik. Namun, yang membuat saya tidak enak, suami tampaknya lebih sayang dan perhatian kepada istri mudanya. Bagaimana ya Teh cara menyikapinya biar bias sabar. Terima kasih.

# Konsultasi Keluarga QUR'ANI

Semoga Allah Swt. memberikan ketenangan dan kebahagiaan kepada Ibu yang bertanya. Teteh sangat bisa memahami perasaannya. Namun yang jelas, apapun yang terjadi, baik buruk; menyengangkan tidak menyenangkan, semua harus menjadikan kita: (1) semakin dekat dengan Allah, (2) membuat kualitas diri kita semakin baik (semakin sabar, semakin bisa memenej diri, dan lainnya), dan lebih baik lagi apabila bisa (3) memberi manfaat juga bagi orang-orang di sekitar kita.

Saran Teteh:

Pertama, apa yang Ibu alami selayaknya semakin membuat diri semakin dekat dengan Allah. Allah-lah yang menguasai hati kita, Dia Mahakuasa membolak-balikkan hati hamba-Nya. Maka, perbanyaklah doa, istighfar, ibadah, dan amal kebaikan agar Dia berkenan menolong kita. Salah satunya dengan memberi ketenangan, kelapangan, serta solusi atas segala permasalahan.

Kedua, setiap wanita pastinya ingin menjadi satu-satunya sosok yang dicintai oleh suaminya. Namun, kenyataannya tidak selalu sesuai dengan harapan, khususnya pada wanita yang dipoligami. Karena sudah terjadi, sebagai istri yang dipoligami, kita juga harus belajar bersabar untuk dan berbagi dengan istri muda walaupun awalnya pasti sangat berat.

Ketiga, memang berat ujian bagi ibu yang dimadu, kecenderungan suami lebih condong ke istri muda merupakan sebuah kelumrahan sifat manusia. Namun, jangan lemah. Kita harus tetap kuat. Kuatkan ibadah dan doa, jaga dan makin dekat dengan anak-anak, jangan terlalu melihat sikap suami. Kita fokus saja dengan kewajiban mendidik anak-anak. Insya Allah, nanti Allah yang akan menggerakan suaminya berlaku adil.

Keempat, urusan hati, termasuk di dalamnya cinta, dan kasih sayang, manusia akan sulit berlaku adil, termasuk bagi seorang suami yang memiliki istri lebih dari satu. Maka, hal ini sangat wajar. Layaknya kita kepada anak. Tentu, kita sayang kepada semua anak. Namun seringkali ada satu anak yang lebih kita sayangi daripada yang lainnya. Nah, selama ini menyangkut masalah hati, kita sulit mengganggu gugat. Namun, kalau berkaitan dengan hak dan kewajiban suami terhadap keluarga, misalnya urusan belanja, jatah giliran yang sudah disepakati, kita bisa menuntut suami jika dia tidak adil.

Kelima, sebagai seorang istri, kita wajib memberikan sikap, pelayanan dan penampilan terbaik bagi suami. Lakukanlah kewajiban ini sebaik-baiknya. Sebab, ada banyak kasus juga, suami lebih suka kepada satu istri muda daripada istri tua, atau sebaliknya, karena istri muda lebih bisa menjalankan kewajibannya kepada sang suami, menjaga sikap, ucapan, dan adab-adabnya, sehingga suami lebih nyaman bersama dia.

Keenam, Allah-lah pembolak-balik hati, pemberi hidayah, dan penuntun setipa langkah kaki kita. Serahkanlah semua kepada-Nya sambil lakukan yang terbaik. Tiada yang rugi bagi seorang Muslim, kecuali yang tidak bersabar, tidak pandai bersyukur, dan mudah berputus asa. Semoga Allah memberkahi. ***

Alhamdulillah ...

Selasa 28 Juli 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia. Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan di Pondok Pesantren Kalangsari, Cijulang, Pangandaran. Adapun penerima wakaf Al-Quran kali ini adalah para santri Madrasah Tsanawiyah YPK Cijulang.

Terima kasih para pewakaf semoga Allah Ta'ala membalas segala amal kebaikannya dengan pahala berlipat.